

HADIS-HADIS TENTANG KETAATAN ISTRI TERHADAP SUAMI

[Studi Kritik Sanad dan Matan]



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

oleh
Jamilah
NIM. 9653 2202

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Kajian skripsi ini adalah studi kritis atas hadis Nabi. Studi ini dipegunakan untuk mengetahui nilai akurasi suatu hadis, baik di lihat dari sanad (rangkaian perawi) maupun dari matan (teks hadis). Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian penulis adalah hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami yang terdapat dalam Sahih Bukhari.

Pemilihan tema hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami berdasarkan asumsi bahwa banyak hadis yang secara tekstual terkesan mendeskritkan perempuan dengan mewajibkannya patuh secara total kepada apa saja yang diinginkan oleh suaminya tanpa memperhatikan aspek kedirian perempuan. Padahal Nabi sebagai *uswatun hasanah* tidak mungkin memberikan wewenang kepada umatnya untuk tidak berbuat tidak adil, lebih-lebih ketidakadilan suami terhadap istrinya yang telah menyatu dengan melalui institusi perkawinan. Dalam penelitian ini ada tiga hadis yang diteliti yakni hadis tentang larangan bagi istri berpuasa sunat tanpa seizin suaminya, hadis tentang larangan menolak keinginan suami dalam hubungan seksual dan hadis tentang tanggungjawab istri di rumah serta pengasuhan anak-anaknya.

Kerangka kerja yang dipakai oleh penulis untuk meneliti hadis-hadis tersebut adalah penelitian sanad dan matan hadis dengan menggunakan kaidah ke-sahih-an hadis yang dikemukakan oleh para ulama sebagai acuan. Sebagai proses pencaharian mengenai keberadaan hadis-hadis penulis menggunakan metode *bi al-lafz* dan metode *bi al-Maudu'*. Untuk meneliti biografi para periwayat, penulis menggunakan kitab-kitab rijal al-hadis, serta untuk membantu proses analisa digunakan kitab-kitab umum al-hadis.

Setelah diadakan penelitian terhadap riwayat al-Bukhari, dari segi sanad, hadis-hadis tersebut berkualitas sahih. Pada dasarnya hadis-hadis tersebut mempunyai periwayatan secara makna (riwayah bil makna), namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan perbedaan maknanya. Untuk matan hadis nampaknya memerlukan penelitian lebih jauh dengan mempertimbangkan latar belakang kemunculan hadis, aspek psikologis, dan aspek sosial. Materi hadis-hadis dalam penelitian ini setelah dipahami secara kontekstual dapat memberikan pemahaman. Hadis tentang larangan istri berpuasa sunat tanpa seizin suaminya nampaknya dapat dipahami dengan memperhatikan latar belakang diucapkannya hadis tersebut oleh Nabi. Kemudian hadis tentang larangan bagi istri menolak ajakan suami dalam hubungan biologis dapat dipahami dengan adanya pertimbangan aspek psikologi dimana laki-laki tidak dapat mengendalikan nafsu seksualnya. Hadis yang menekankan tanggungjawab istri di rumah serta pengasuhan anak-anak tidaklah bersifat diskriminasi terhadap perempuan karena pihak ibunya yang berkompeten dibandingkan suami. Dari ketiga hadis tersebut di atas berkualitas sahih baik sanad maupun matan, dengan demikian dapat dijadikan hujjah.

Drs. Mahfudz Masduki, M.A
Dra. Nurun Najwah, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
 Sdr. Jamilah
Lamp : I (Satu) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Ketua/Sekretaris Jurusan
Tafsir Hadis
di-
 Y o g y a k a r t a

Assamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan melakukan pembetulan seperlunya terhadap Skripsi saudara:

Nama : Jamilah
NIM : 9653 2202
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Hadis-hadis **Tentang Ketaatan Istri Terhadap Suami**
 [Studi Kritik Sanad Dan Matan]

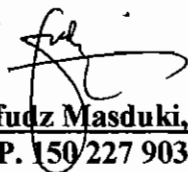
Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqosah.

Harapan kami semoga saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

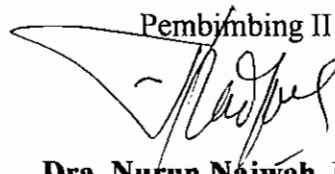
Yogyakarta, 21 Mei 2001
Hormat kami,

Pembimbing I



Drs. Mahfudz Masduki, M. A
NIP. 150 227 903

Pembimbing II



Dra. Nurun Najwah, M. Ag
NIP. 150 259 418



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/262/2001

Skripsi dengan judul : Hadis-Hadis Tentang Ketaatan Istri Terhadap Suami (Studi Kritik Sanad dan Matan)

Diajukan oleh :

1. Nama : Jamilah
2. NIM : 96532202
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 12 Juni 2001 dengan nilai : Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. M. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150088748

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP. 150259420

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing

Dra. Nurun Najwah, M. Ag.
NIP. 150259418

Penguji I

Drs. Fauzan Najf, MA
NIP. 150228609

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206



Yogyakarta, 12 Juni 2001

DEKAN

Dra. Djam annuri, MA
NIP. 150182860

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini

- ☐ **Ayah & Ibu yang telah dengan tulus memberikan bimbingan, dukungan serta do'a restunya.**
- ☐ **Sahabat karibku yang selalu menasehati dan membimbingku**
- ☐ **Kakak dan adik-adikku yang selalu mendo'akan keberhasilanku**

MOTTO

.....وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا . (الحشر: ٧)

**“Apa yang diberikan Rasul kepadamu,
maka terimalah dia. Dan apa
yang dilarangnya bagimu
maka tinggalkanlah”
(Al-Hasyr: 7) ***

*Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI., Q.S. Al-Hasyr (59): 7, hlm. 916

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق اشهد ان
لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله الصلوة والسلام على سيدنا محمد
وعلى اله وصحبه وسلم . {اما بعد}

Puji dan syukur tak hentinya penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan segala karunia, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir di Tingkat Perguruan Tinggi Islam pada Program Strata Satu (SI). Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengerahkan segenap daya dan upayanya dalam merintis umatnya ke jalan kebenaran.

Penyusun sadar sepenuhnya, bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak DR Djam'annuri, Dekan Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir-Hadis, Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A., dan Bapak Drs. Indal Abrar M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.
2. Bapak Drs. Mahfudz Masduki, M.A., selaku pembimbing I yang dalam kesibukannya masih menyempatkan membimbing, memberikan arahan dan pemikiran terhadap penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nurun Najwah, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu dan fikirannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Suryadi M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh kuliah.

5. Seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin, yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi di IAIN Sunan Kalijaga.
6. Teristimewa Bapak dan Ibu serta kakak dan adik-adikku tercinta, yang tiada hentinya memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis baik moral maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Kepada kaka'-kaka'ku Rais, Fahmi, Mus, dan Mangil, teman-teman Aco' Eddan, dan penghuni Wisma Saoraja (Wati, Asma', Ima, Aje, Riri, dan Nim), Warga IMDI Yogyakarta dan teman-teman TH-2 serta semua pihak terkait yang telah memberikan jasa baiknya dalam penulisan Skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap besar akan adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi dinamika ilmu keislaman khususnya bidang kajian Tafsir Hadis.

Penulis,

Jamilah

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1087.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' marbutah di akhir kata

i. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, surat, ayat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

ii. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

iii. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat ul fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
و	dammah	ditulis	u

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	\bar{a} <i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنسِي	ditulis ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4	dammah + wa' wu mati فُرُوض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>furud</i>

VI. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati يُنَكِّم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

i. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

ii. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan diidgamkan

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dengan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawil furūd</i> atau <i>ẓawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAKSI	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II GAMBARAN UMUM KETAATAN ISTRI TERHADAP SUAMI DALAM AJARAN ISLAM	
A. Konsep Ketaatan Istri terhadap suami.....	15
B. Klasifikasi Ketaatan Istri terhadap Suami.....	22
 BAB III ANALISA SANAD HADIS TENTANG KETAATAN ISTRI KEPADA SUAMI	
A. Takhrij Hadis	26
B. Materi Hadis.....	28
C. I'tibar dan Skema Hadis	27
D. Analisa Sanad.....	30

**BAB IV PENELITIAN MATAN HADIS TENTANG KETAATAN
ISTRI TERHADAP SUAMI**

A. Analisa Matan.....	65
B. Nilai dan Kehujjahan Hadis	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran-Saran	100
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ḥadīṣ Nabi yang mempunyai pengertian perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi¹ diyakini oleh sebagian besar² umat Islam sebagai sumber kedua ajaran Islam, sesudah al-Qur'ān.³ Namun tetap terjadi perbedaan mendasar antara al-Qur'ān dan ḥadīṣ. Untuk al-Qur'ān semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedang ḥadīṣ Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi secara *ahād*. Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat-ayat al-Qur'ān tidak perlu lagi dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan ḥadīṣ Nabi, dalam hal ini yang berkategori ḥadīṣ *ahād*, diperlukan penelitian.⁴ Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah ḥadīṣ yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya dari Nabi atau tidak.

Diskursus tentang kritik otentisitas ḥadīṣ senantiasa menjadi obyek yang menarik di kalangan para peneliti ḥadīṣ baik dari kalangan muslim maupun orientalis. Fenomena ini merupakan konsekuensi logis dari efek kenyataan sejarah yang menyebutkan bahwa tidak seluruh ḥadīṣ ditulis pada masa Nabi baik secara

¹ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Penerj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. II, hlm. 15

² Dikatakan sebagian besar, karena ada sebagian umat Islam yang tidak mengakui ḥadīṣ sebagai dasar Islam. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 9. Lihat juga Yusuf Qardāwī, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, Penerj. A. Najiyullah, (Jakarta: Islamuna Press, 1991), Cet. II, hlm. 86-88

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, hlm. 3

⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4., Lihat juga Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M/1909 H), hlm. 34

formal maupun non-formal, walaupun ada, jumlahnya tidak begitu banyak.⁵ Di samping itu telah terjadi pemalsuan-pemalsuan yang mulai muncul dan berkembang pada zaman 'Alī bin Abī Ṭalib⁶

Akibat banyaknya pemalsuan-pemalsuan ḥadī's ini para ulama terdorong untuk menyaring beribu-ribu ḥadī's dan kemudian melakukan pemilahan terhadap ḥadī's-ḥadī's menjadi ṣaḥīḥ dan ḍa'īf. Pemilahan ini dilengkapi dengan metodologi penelitian ḥadī's yang sudah ditetapkan oleh para ulama ḥadī's sejak dahulu.

Penelitian ḥadī's mencakup dua wilayah penting yaitu, penelitian materi berita (*matan*) dan rangkaian para *rāwī* yang menyampaikan riwayat ḥadī's (*sanad*). Dalam ilmu sejarah, penelitian *matan* atau *naqdul matn* dikenal dengan istilah kritik intern, atau *naqd ad-dakhili* atau *an-naqd al-batini*. Untuk penelitian *sanad* dikenal dengan istilah kritik *ekstern* atau *naqd al-khariji*, atau *an naqdul az-ẓahiri*.⁷ Kritik Intern dan Ekstern ini dinilai sangat penting untuk mengetahui akurasi sebuah ḥadī's

Berkaitan dengan upaya pemahaman ḥadī's, segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi ataupun menyebabkan terjadinya ḥadī's tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu ḥadī's. Mungkin saja suatu ḥadī's tertentu lebih tepat dipahami secara tersirat (*kontekstual*). Pemahaman dan penerapan ḥadī's secara *tekstual* dilakukan bila ḥadī's yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengan, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Pengingkarinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 107

⁶ M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Ḥadīs*, hlm. 415-416, Lihat juga Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. II, hlm. 107

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, hlm. 4-5

yang tertulis dalam teks ḥadīṣ yang bersangkutan. Dalam pada itu, pemahaman dan penerapan ḥadīṣ secara kontekstual dilakukan bila "dibalik" teks suatu ḥadīṣ, ada petunjuk kuat yang mengharuskan ḥadīṣ yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (*tekstual*).⁸ ✕ *gk ay mbng*

Berangkat dari poin-poin di atas, penulis tertarik untuk mengkaji ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dianggap *misoginis*⁹ khususnya ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang kewajiban istri taat terhadap suami yang berkaitan dengan aspek ibadah, hubungan biologis dan tanggung jawab wanita di rumah suaminya serta pada anak-anaknya. Ketertarikan penulis dengan persoalan tersebut mengingat seringkali ajaran agama (al-Qur'ān dan ḥadīṣ) dijadikan legitimasi untuk mendeskreditkan kaum perempuan. Padahal bukan sebenarnya ajaran agama itu sendiri yang menjadi penyebab utama, akan tetapi justru berasal dari pemahaman dan penafsiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh *kultur patriarkhi*.¹⁰

Ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang kewajiban istri terhadap suami kebanyakan berkaitan dengan pengalaman praktis dan fungsional, dari masing-masing individu, untuk membentuk pola rumah tangga yang harmonis, ~~namun permasalahan segera muncul,~~ karena redaksi ḥadīṣ cenderung memihak pada dominasi laki-laki sebagai suami dan nyaris ketaatan istri pada suami sebagai suatu yang mutlak, yang berpengaruh pada keselamatan perempuan, pada taraf teologis. Seperti sebuah ḥadīṣ yang berbunyi:

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Ḥadīṣ Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal Dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6

⁹ Hadis misoginis adalah hadis-hadis yang isinya membenci perempuan. Lihat Fatima Memissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Penerj. M. Mashur Abadi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 54

¹⁰ Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 128

لو ان امرأتك قياما ونهارها صياما ودعاها زوجها الى فراشه تاخرت عنه ساعة واحدة جاءت يوم القيامة تسحب بالسلاسل والاعلال مع الشياطين اسفل سافلين¹¹

Kritik Sunnah & Matan Dulu!!! + asgar wura.

Hadis ini menegaskan bahwa seorang istri bagaimanapun baik ibadahnya apabila ia menunda satu jam saja permintaan suaminya untuk melayaninya di tempat tidur di hari kiamat kelak ia berada bersama syaitan di tempat yang serendah-rendahnya. Hal ini membuktikan pula bagaimana sesuatu yang bersifat fungsional telah bergeser pada ketergantungan keselamatan wanita secara teologis.

Hadis semacam di atas bila dipahami secara *harfiah* maka akan nampak bahwa istri berkewajiban patuh secara total terhadap suaminya, sehingga hubungan mereka sebagaimana hubungan antara hamba dengan majikan yang pada umumnya bersifat feodal. Interpretasi semacam ini sering didapati dalam literatur kitab-kitab klasik.¹²

Ketaatan istri yang total terhadap suaminya sebagaimana disebutkan di atas nampaknya oleh sebagian kalangan diyakini sebagai ajaran Islam yang harus diwujudkan dari segala konteks di segala zaman. Hal ini, karena ditemukan dasarnya dalam beberapa hadis, sehingga diyakini sebagai *blue print* yang mutlak harus dilaksanakan. Ajaran semacam ini telah diperaktekkan oleh sebagian masyarakat patriarkhi secara turun temurun sehingga ditemukan pembenaran dalam "ajaran Islam".¹³ Padahal dalam al-Qur'an hubungan suami istri tidak digambarkan bersifat feodal. Secara umum hubungan mereka dinyatakan sebagai hubungan *mawaddah wa*

¹¹ Muhammad bin Umar Nawawi, *Syarah 'Uqūd al-Lujain Fi Bayān al-Zaujain*, penterj. Ali Hasan Umar (Semarang: Maktabah Wa Matbu'ah Toha Putra, t.th), hlm. 8

¹² Di dalam kitab klasik sering dinyatakan bahwa istri laksana hamba sahaya yang dimiliki dan tawanan yang lemah, tak berdaya dalam kekuasaan suami. Sebagai seorang hamba, istri tentunya tidak patut menentang apalagi menolak kehendak suami. Menundukkan muka dan pandangan di depan suami, mendengarkan dengan seksama ketika suami berbicara, taat terhadap perintah apa saja dari suami selain hal maksiat sekalipun suami berbuat zalim kepadanya. Lihat misalnya, *Ibid.*, Lihat juga al-Gazālī, *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*, (Dār Ihya, al-Kutūb al 'Arabī), hlm. 64

rahmah.¹³ *Mawaddah* merupakan cinta plus mempunyai dampak pada perbuatan, hati suami dan istri lapang dan kosong dari keburukan sehingga tidak ada celah untuk dihindangi keburukan lahir dan batin. Adapun *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Hal ini membuat suami istri berupaya dengan bersungguh-sungguh dan susah payah untuk mendatangkan kebaikan pasangan dan mencegah segala yang mengganggunya.¹⁴

Dengan masih ramainya hadis-hadis Nabi yang secara *harfiah* dipahami mendukung pandangan-pandangan *misoginis*, nampaknya mempengaruhi cara pandang mereka yang berujung dengan ketimpangan relasi gender dalam praktek-praktek kehidupan. Karena itu hadis-hadis yang dipandang *misoginik* perlu diteliti *validitas* dan isinya guna diperoleh pengetahuan dan pandangan baru yang memberi tempat terciptanya keadilan dan keseimbangan dan pola hubungan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dicita-citakan Islam.

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada tiga buah hadis yang dipandang mewakili dari hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami yakni hadis tentang larangan istri berpuasa tanpa izin suami, larangan menolak ajakan suami untuk berhubungan biologis dan tanggung jawab istri di rumah suami dan pengasuhan anak-anak. Penulis memilih ketiga hadis ini, karena hadis-hadis inilah yang banyak dikritik oleh feminis khususnya feminis Muslim karena dianggap sebagai hadis-hadis yang mendeskreditkan perempuan.

Kemudian penulis memilih kitab Bukhari sebagai sumber penelitian, karena kitab ini paling banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam dan merupakan Kitab

¹³ Lihat Q.S ar-Rum (30): 21

¹⁴ Niqiyah Mukhtar, " Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Pandangan Kitab Kuning" Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, no.4, Vol. VII, 1997

Hadis pertama ~~dibawah~~ al-Qur'an, namun meskipun demikian kitab ini masih banyak mendapat kritikan. Dengan demikian penelitian terhadap Kitab Hadis ini masih perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas. Untuk lebih menajamkan penelitian ini, dapat dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis-hadis tentang ketaatan istri pada suami ditinjau dari segi *sanad* dan *matan* ?
2. Bagaimana pemahaman dan kontekstualisasi dari hadis-hadis tentang ketaatan istri pada suami dalam hal ibadah, hubungan biologis dan tanggung jawab pemeliharaan rumah dan mengasuh anak-anaknya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami dalam hal ibadah, hubungan biologis dan tanggung jawab di rumah suaminya serta mengasuh anak-anaknya.
2. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang hadis-hadis tersebut.
3. Untuk memperkaya kajian sekitar hadis Nabi khususnya hadis-hadis tentang perempuan.

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para pemerhati studi hadis untuk mengkaji hadis-hadis Nabi khususnya hadis-hadis

tentang perempuan, sebab ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang perempuan banyak disoroti oleh para cendekiawan khususnya para *feminist*.

2. Memberikan alternatif pemahaman tentang ḥadīṣ-ḥadīṣ ketaatan istri terhadap suami agar dalam rumah tangga tidak terjadi pemaksaan kehendak atas nama dalil agama.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini diolah dari penelitian kepustakaan karena sumber datanya berupa buku-buku atau kitab-kitab, beberapa kitab ḥadīṣ dan *syarah* sebagai sumber primer, sedangkan sumber sekundernya adalah buku lain seperti fiqh, sejarah dan lain-lain.

Di antara buku-buku yang membahas tentang hak dan kewajiban wanita dalam Islam adalah buku-buku Fiqih khususnya fiqh wanita, diantaranya adalah kitab *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah* karya Ibrahim Muhammad Jamal. Kitab ini membahas dengan lengkap hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita baik yang berkaitan dengan *ibadah*, *aqidah* dan *muamalah*. Walaupun muatan isi buku ini lengkap dengan pembahasan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita beserta dalil-dalilnya, namun penekanannya hanya pada bidang hukum saja, sehingga buku ini dipandang kurang akurat dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada aspek kritik *matan*.

Muhammad Abdul Ḥamid Abū Zaid dalam kitabnya, *Makānah al-Mar'ah fī al-Islām*¹⁵ juga menekankan keharusan istri taat kepada suami karena suami adalah

¹⁵ Muhammad Abdul Ḥamid Abū Zaid, *Makānah al-Mar'ah Fī al-Islām*, (Dār an- Nahdah al- 'Arabiyyah, 1979)

pemimpin yang mempunyai kelebihan dari segi fisik dan akal serta agamanya, yang dilengkapi dengan dalil-dalil *syar'i* baik al-Qur'an maupun ḥadīṣ, namun Abū Zaid tidak mencoba untuk mengkritisi dalil-dalil yang ia jadikan pegangan.

Sementara itu al-Gazālī dalam kitabnya *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*.¹⁶ Dalam kitab ini al-Gazālī menjelaskan tentang besarnya kekuasaan suami atas istrinya sehingga istri diumpamakan sebagai hamba sahaya milik suaminya, dengan demikian istri wajib menaati suaminya dalam segala hal yang diinginkan mengenai dirinya. Untuk mendukung argumennya al-Gazālī banyak memaparkan ḥadīṣ-ḥadīṣ, namun kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut tidak dijelaskan baik dari segi *sanad* maupun *matan*. Lagi pula al-Gazālī dinilai oleh banyak pengamat bersikap *tasahul* (longgar/bermudah-mudahan) dalam penukilan ḥadīṣ. Lantaran itu terdapatlah dalam kitab *Iḥyā' ḥadīṣ ṣaḥīḥ, ḍa'īf dan mauḍu'*¹⁷.

Senada dengan hal ini, Syaikh Muḥammad bin 'Umar an-Nawāwī dalam bukunya *syarḥ 'Uqūd al-Lujain Fī Bayāni Ḥuqūq az-Zaujain*,¹⁸ kondisi pembahasannya hampir sama dengan al-Gazālī, yakni kitab ini banyak mengutip ḥadīṣ-ḥadīṣ yang intinya menekankan sikap ketaatan istri terhadap suami, namun sayangnya ia tidak mencantumkan kritik *sanad* maupun *matan* terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ia jadikan acuan.

Muhammad al-Gazālī dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah Baina ahli Ḥadīṣ wa ahli Fiqih* dalam edisi Indonesia berjudul *Studi Kritis atas Ḥadīṣ Nabi*

¹⁶ Al-Gazālī, *Iḥyā'*

¹⁷ TM. Hasbi as-Siddiqi, "Ḥadis-hadis Iḥyā' Ulūm ad-Dīn: Ditinjau Dari Ilmu Jarh wa Ta'dil", Dalam *Asy-Syir'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) no. 03, hlm.5

¹⁸ Nawāwī, *Syarḥ Uqūd al-Lujain*.

antara pemahaman Tekstual dan Kontekstual,¹⁹ mendiskusikan sekitar dunia wanita, yaitu yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah. Di sini, ia mencoba mendudukan permasalahan yang sering muncul di seputar dunia wanita yang menerapkan kaidah pemaknaan terhadap ḥadīṣ Nabi yang selaras dengan pesan moral yang dibawa al-Qur'ān. Namun buku ini tidak membahas secara spesifik pembahasan yang penulis teliti.

Masdar F. Mas'udi dalam bukunya *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*²⁰, dengan metode dialognya yang khas, Masdar mencoba mengkritik banyak ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berlebihan dalam memahami ajaran ketaatan istri pada suami, yang secara sepihak cenderung dimanipulasi khususnya oleh kaum laki-laki untuk mendominasi perempuan, atau penyelewengan itu juga didukung oleh *bias* perempuan yang cenderung *masokis*, gemar menyengsarakan dirinya sendiri demi kepuasan pihak lelaki.

Dalam masalah ini Masdar menawarkan solusinya yakni dalam memahami ajaran agama dituntut bersikap adil, yakni bahwa kedua sisi hak dan kewajiban haruslah dihayati dalam satu tarikan nafas yang sama. Hanya dengan cara inilah keseimbangan dapat ditegakkan. Dari uraian yang dikemukakan oleh Masdar di atas, belum menyentuh penilaian atau kritik terhadap ḥadīṣ dari segi *sanad* maupun *matan*.

¹⁹ Syaikh Muḥammad al-Gazālī, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996) Cet. V

²⁰ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), Cet. II.

Sementara itu dalam buku *Rekonstruksi Fiqhi Perempuan*²¹ yang ditulis oleh beberapa penulis diantaranya Budhi Munawar Rachman dan Siti Ruhaini Dzulhayati. Mereka menyoroti tentang fiqih-fiqih perempuan klasik yang rata-rata mengutip hadis sebagai sarana untuk menggiring wanita ke sektor domestik serta kewajibannya untuk melayani suaminya secara total terutama dalam hal seksualitas. Namun kekurangan buku ini adalah para penulisnya tidak mencoba untuk mengkritik hadis-hadis yang dipakai dalam kitab fiqih-fiqih klasik tersebut baik *sanad* maupun *matannya*.

Selanjutnya Ratna Megawangi dengan karyanya yang berjudul *Membiarkan Berbeda*²² memaparkan wacana gender secara keseluruhan, serta mengulas tentang konsekwensi-konsekwensinya juga berusaha memberikan solusi atau jawaban terhadap perkembangan wacana feminisme, melalui pemaparannya seputar realitas feminisme sampai kepada konsekwensinya baik dari segi nature maupun nurture. Buku ini juga mengulas seputar pemahaman terhadap dalil-dalil yang dianggap *bias gender* oleh sebagian *feminist*. Terakhir dia menawarkan suatu upaya untuk memahami secara mendalam makna dibalik teks-teks atau dalil-dalil tersebut. Dari uraian buku ini penulis menganggap cukup dalam hal wacana feminisme, namun kekurangan yang terdapat dalam buku ini tidak dicoba pula untuk melengkapi uraiannya dari segi penelitian terhadap dalil-dalil yang menjadi dasar argumennya.

²¹ Budhi Munawar-Rachman dkk, *Rekonstruksi Fiqhi Perempuan*, (Yogyakarta: PSIUII dan Penerbit Ababil, 1996)

²² Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)

Buku lainnya adalah *Wanita Di Dalam Islam*²³ dan *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik*.²⁴ Karya Fatimah Mernissi Juga mengkritik ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dinilai membenci perempuan, namun kritiknya tidak berlandaskan pada ilmu *naqd sanad* dan *naqd al-matn*.

Penyusun kitab-kitab tersebut di atas kebanyakan hanya mengutip ḥadīṣ sebagai dasar argumennya tanpa mencoba untuk mengkritisi lebih lanjut kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya. Sebetulnya sudah ada kajian yang berkaitan dengan konsep ketaatan istri terhadap suami, Masdar dalam bukunya *Islam Dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* telah mencoba mengkritisi hadis-hadis tentang ketaatan istri terhadap suami, namun kajiannya berangkat dari perspektif feminis. Dengan demikian, penulis memandang perlu untuk mengangkat ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang ketaatan istri terhadap suami tersebut baik sanad maupun matan sehingga dapat ditemukan kejelasan secara detail mengenai nilai dan kehujjahan ḥadīṣ.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersumber pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, sehingga penelitian bercorak penelitian perpustakaan (*Library Research*) murni dengan bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

²³ Fatimah Mernissi, *Wanita dalam Islam*, penterj. Yaziar Radiani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)

²⁴ Fatimah Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Penterj. M. Mashur Abadi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997)

Adapun teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yakni pengumpulan data baik primer maupun skunder. Data primer yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab ḥadīṣ dan *syarahnya*. Sebagai langkah awal dari penelitian ini penulis menggunakan *takhrīj al-Ḥadīṣ*. Hal ini perlu dilakukan guna mengetahui asal usul riwayat ḥadīṣ yang diteliti. Untuk membantu pencaharian ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diteliti, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* karya A.J. Wensinck, dan juga kitab *Miftah al-Kunūz al-Sunnah*.

Selain menelusuri ḥadīṣ dari sumber asli, juga menelusuri ḥadīṣ-ḥadīṣ yang semakna dalam berbagai kitab, pada langkah pertama ini juga dilakukan pengumpulan data mengenai biografi para rawi dan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang akan diteliti berikut pendapat para ulama kritikus ḥadīṣ. Dalam hal ini penulis merujuk pada kitab-kitab tentang biografi seperti *Tahzīb at-Tahzīb*²⁵ serta kitab yang khusus memuat biografi ṣaḥābah, seperti *Usdu al-Gābah Fī Ma'rifah as-Ṣaḥabah*.²⁶

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan berupa *sanad* dan *matan* adalah data yang masih mentah, maka perlu diadakan analisa terhadap

²⁵ *Tahzīb at-Tahzīb* adalah sebuah kitab karya Abū 'Abdullāh Muḥammad bin aḥmad az-Zahabi, kitab ini memuat biografi perawi kitab hadis yang enam. Lihat : Mahmud at-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, penterj. Ridwan Nasir, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 120

²⁶ Kitab ini merupakan sebuah karya dari Izzudin Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad Ibn al-Asir al-Jaziri, kitab ini memuat 7554 biografi sahabat yang disusun berdasarkan urutan huruf Hijaiyah sesuai dengan huruf pertama dan kedua sampai pada huruf terakhir nama-nama tersebut, juga berdasarkan nama bapak, kakek serta kabilahnya, *Ibid.*, hlm. 108

data-data tersebut, yaitu menganalisa *sanad* yang mencakup persambungan *sanad*, biografi para periwayat dan *sigat taḥammul wa al-'ada'* dan menganalisa *matan* yang mencakup analisa kandungan *matan*. Susunan lafal *matan* ḥadīṣ yang semakna. Untuk membantu analisa tersebut diperlukan suatu langkah yang mempermudah, yaitu *al-i'tibār*, yakni menyertakan *sanad-sanad* lain untuk ḥadīṣ tertentu sehingga dapat diketahui ada dan tidaknya pendukung berupa riwayat yang berstatus *mutābi'* dan *syāhid*.

Untuk lebih mempermudah proses *i'tibar*, perlu dibuat skema untuk seluruh *sanad ḥadīṣ*. Pembuatan skema ini akan mengacu pada tiga hal penting, yaitu nama-nama periwayat, seluruh jalur *sanad ḥadīṣ* dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing rawi (*taḥammul wa al-ada'*).

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data ini adalah penelitian terhadap pribadi para periwayat, yang dalam hal ini berpijak pada kaidah kesahihan *sanad* yang ditentukan para ulama, yaitu penelitian terhadap ke-adil-an dan ke-*dabiṭan*, *al-jarḥu wa al-ta'dīl* serta persambungan *sanad*.²⁷

Selanjutnya analisis *matan* atau materi ḥadīṣ itu sendiri meliputi:

- a. Meneliti *matan* dengan kualitas *sanad*
- b. Meneliti susunan lafal *matan* yang semakna.
- c. Meneliti kandungan *matan*.

²⁷ 'Adil adalah yang berhubungan dengan kualitas pribadi; sedangkan dabit berhubungan dengan kapasitas intelektual; jarḥ Wa Ta'dīl adalah kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis dan Taḥammul Wa al-Ada' adalah meneliti lambang-lambang atau lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh rawi.

F. Sistematika Penelitian

Untuk menjaga alur pembahasan dan mempermudah pembahasan maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan rasionalisasi pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian sebagai pengantar untuk memasuki bab III dan IV, dalam bab II dibahas terlebih dahulu gambaran umum ketaatan istri terhadap suami yang di dalamnya diungkap secara ringkas tentang konsep ketaatan istri terhadap suami serta klasifikasi *ḥadīṣ-ḥadīṣ* ketaatan istri terhadap suami.

Pada bab III, pembahasan mengenai penelitian *sanad ḥadīṣ* tentang ketaatan istri terhadap suami, dibagi ke dalam empat sub bab, yaitu *takhrij ḥadīṣ*, materi *ḥadīṣ*, *I'tibar* dan skema sanad serta penelitian, kritik dan analisa terhadap *sanad*.

Kritik terhadap *matan* dipaparkan dalam bab IV yang dibagi ke dalam tiga sub tema pembahasan, yaitu mengenai metode kritik *matan*, penelitian lafal *matan*, penelitian kandungan *matan*, analisis terhadap *matan ḥadīṣ* dan nilai serta *keḥujjahan ḥadīṣ*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang ketaatan istri terhadap suami yang mencakup larangan bagi istri berpuasa sunnat tanpa izin suami, kewajiban memenuhi ajakan suami dalam hubungan seksual dan ḥadīṣ tentang tanggung jawab istri di rumah serta pengasuhan anak – yang ketiga ḥadīṣ tersebut terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas dan keḥujjahan ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang ketaatan istri terhadap suami
 - a. Berdasarkan kritik *sanad*, secara keseluruhan ḥadīṣ yang penulis teliti adalah ḥadīṣ-ḥadīṣ ṣaḥīḥ *al-isnad*, yakni perawi-perawi ḥadīṣnya 'adil, *dabit*, *sanadnya* bersambung dan terhindar dari *syaz* dan *illat*.
 - b. Berdasarkan kritik *matan*, ḥadīṣ tentang larangan istri berpuasa sunnat tanpa izin suami berkualitas ṣaḥīḥ karena memenuhi kriteria kritik *matan*, begitu juga ḥadīṣ tentang kewajiban istri memenuhi ajakan suami dalam hubungan seksual dan ḥadīṣ tentang tanggung jawab istri di rumah dan pengasuhan anak. Karena semua ḥadīṣ-ḥadīṣ ini berkualitas ṣaḥīḥ baik *sanad* maupun *matan*, maka secara otomatis dapat dijadikan ḥujjah (*maqbul*).
2. Pemahaman dan kontekstualisasi ḥadīṣ-ḥadīṣ ketaatan istri terhadap suami.

Pengharaman puasa sunnat yang disebutkan oleh ḥadīṣ adalah puasa yang dilakukan oleh istri sekehendak hatinya sebagaimana yang termaktub dalam *asbāb al-wurūd* ḥadīṣ ini, jadi puasa sunnat pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh Islam boleh dilakukan, tentunya dengan pemberitahuan kepada

suami karena unsur keharmonisan dalam keluarga sangat dipentingkan oleh Islam. Jadi dengan keberadaan ḥadīṣ ini sebagai salah satu bukti Islam sangat memperhatikan keutuhan serta keharmonisan dalam rumah tangga sebagai wadah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Ḥadīṣ tentang larangan menolak ajakan suami dalam hubungan seksual, karena laki-lakilah yang sering mengambil inisiatif dan perempuan lebih bisa menahan diri dibanding laki-laki dengan ego yang dimilikinya sulit untuk mengendalikan libido seksualnya. Dengan demikian penolakan yang dilakukan oleh istri akan mengakibatkan ketegangan di dalam rumah tangga yang berdampak negatif bagi keharmonisan keluarga. Adanya ḥadīṣ ini bukan berarti suami boleh memaksa istrinya untuk 'berhubungan'. Tetapi ḥadīṣ ini dinisbahkan kepada perempuan karena adanya pertimbangan psikologis dimana laki-laki pada umumnya tidak dapat mengendalikan nafsu seksualnya.

Istri bertanggung jawab mengasuh anak sebagaimana yang diungkapkan oleh ḥadīṣ, karena pada diri seorang perempuan sebagai ibu mempunyai sifat kasih sayang, ulet, lembut dan telaten dalam mendidik anak yang tidak dimiliki oleh laki-laki serta wanita-wanita selain ibu kandung. Dan juga sebagai pengatur rumah tangga istri bertanggung jawab untuk menjadikan rumah itu sebagai '*sakan*' yaitu tempat yang menenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya. Jadi, pengurus rumah tangga tidak identik dengan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga tetapi yang terpenting adalah bagaimana ia mampu mengusahakan dan menciptakan kondisi tersebut. Inilah yang dimaksud *ra'iyah* pada ḥadīṣ tersebut

B. Saran-saran

1. Sebagai sumber ajaran agama yang kedua setelah al-Qur'an, ḥadīṣ Nabi menjadi salah satu pegangan bagi umat Islam. Bila dilihat dari latar belakang yang berbeda dengan al-Qur'an, ḥadīṣ Nabi perlu diteliti dan dikaji secara mendalam, terutama yang menyangkut persoalan perempuan dan permasalahan lain dalam kehidupan yang perlu dipahami secara kontekstual.
2. Bagi peminat studi ḥadīṣ Nabi, tema-tema perempuan dalam ḥadīṣ merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Adanya tuduhan dari para feminis Barat yang mengatakan bahwa salah satu yang menghambat kemajuan perempuan adalah banyaknya ajaran Islam yang seksis dan misoginis. Untuk itu perlu dibuktikan bahwa kedatangan Islam sendiri adalah untuk membebaskan kaum perempuan dari penindasan.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan inayah-Nyalah skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi ini merupakan hasil usaha maksimal dari penulis, dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada.

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dari pembaca. Untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga tulisan ini dapat memberikan mamfaat bagi diri penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abū Ṭayyib Muḥammad Syamsul al-Haq, '*Aun al-Ma'bud Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H
- Abū Dāwūd, Sulaimān bin Al-Asy'ab As-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwūd*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Abū Syuhbah, *Kitab-Kitab Hadīs Sahih yang Enam*, Penerj. Maulana Hasanuddin, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1994
- Abū Syuqqah, Abdul Ḥalim, *Kebebasan Wanita*, penterj. As'ad Yasin, Jakarta : Gema Insani Press, 1998
- Abū Zaid, Muḥammad Abdul Ḥamid, *Makānah al-Mar'ah Fī al-Islām*, Beirut: Dār an-Nahḍah al-'Arabiyah, 1979
- Al-Adlabi, Salahuddin, *Manḥāj Naqd al-Matn*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H
- Arifin, Bey, Tarjamah *Sunan an-Nasa'ī*, Semarang: CV. Asy-Syifa' t.th.
- Al-Aṣfahānī, Abī Na'im Aḥmad bin 'Abdullāh, *Ḥulyatul Auliya'*, Beirut: Dār al-kutūb al-alamiyah t.th.
- Al-Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Fath al-Bari*, Beirut: Dār al-Fikr t.t.
- , *al-Isābah Fī Tamyīz as-Ṣahabah*, Beirut: Dar al-Kitabal-Ilmiyah, t.th., jilid IV
- , *Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Kutub al -Alamiyah, t.th.
- , *Taqrib at-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Ma'arifah, t.th.
- Baidan Nasharuddin, *Tafsīr Bī al-Ra'yi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Al-Bagdādī, Aḥmad bin 'Alī bin Ṣabit al-Khaṭīb, *Tārīkh al-Bagdādī*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Isma'il, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid II, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- , *Kitab Tārīkh al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th

- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Al-Gazali, Imam Muḥammad, *Iḥya 'Ulūm ad-Dīn*, Dār Iḥya, al-Kutūb al 'Arabī
- Al-Gazali, Syaikh Muḥammad, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Konstekstual*, Penerj. Muhammad al-Baqir, Cet.V, Bandung: Penerbit Mizan, 1996
- Al-Haddan, al-Tahir, *Wanita Dalam Syari'at dan Masyarakat*, penterj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka firdaus, 1993
- Hassan, Riffat, *Setara Di Hadapan Allah*, penterj. TIM. LSPPA, Cet. III, Yogyakarta : TIM LSPPA, 2000
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina 1996
- Husnan, Ahmad, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993
- Ibn Ḥanbal, Abū 'Abdillāh Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ibn Mājah, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- , *90 Petunjuk Nabi Muḥammad Saw. Untuk Berkeluarga*, Penerj. M. Thalib, yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1997
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- , *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Peningkarnya*, Jakarta: gema Insani Press, 1995
- , *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal Dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender dan Solidaritas Perempuan. 1999.

- Al-Jaziri, Izuddin bin Asir Abi Hasan 'Ali bin Muhammad, *Usdu al Gabah fi Ma'rifati as-Sahabah*, jilid, III, kitab asy-syu'bah, t.tp: Dar al-fikr. t.t.
- Khattab, Huda, *Buku Pegangan Wanita Islam*, penterj. Alwiyah Abdurrahman, Cet. VII, Bandung: al-Bayan, 1999
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*, Maktabah Rahbah, 1963
- , *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M/1909 H
- Al-Mazi, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin az-Zakī, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asma ar-Rijāl*, Beirut: Dar al-Fikr t.th,
- Machasin, "Wacana Keperempuanan Mutakhir", dalam *Rekonstruksi Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: PSUII dan penerbit Ababil, 1996
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Cet. II, Bandung: Mizan: 1997
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999
- Mernissi, Fatima, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Penterj. M. Mashur Abadi, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997
- , *Wanita dalam Islam*, penterj. Yaziar Radianti, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994
- Mubarak, Fisal bin 'Abdul 'Aziz 'Alī, *Mukhtasar Nailul Autar*, penterj. Mu'ammal Hamidy, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993
- Al-Mubarkafuri, Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubari, *Tuhfah al-Ahwazi bisyarhi Jami' at-Turmuzi* Madinah: Sahib al-Maktabah as-Salafiyah, t.th
- Muhsin, Aminah Wadud, *Wanita Di Dalam Al-Qur'an*, penterj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka 1994
- Mukhtar, Niqiyah, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Pandangan Kitab Kuning", Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, no.4, Vol. VII, 1997
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta, tp., 1984
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, penterj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1999
- Nawawi, Muhammad bin 'Umar, *Syarah 'Uqūd al-Lujain Fī Bayān al-Zaujain*, Semarang: Toha Putra, t.th.

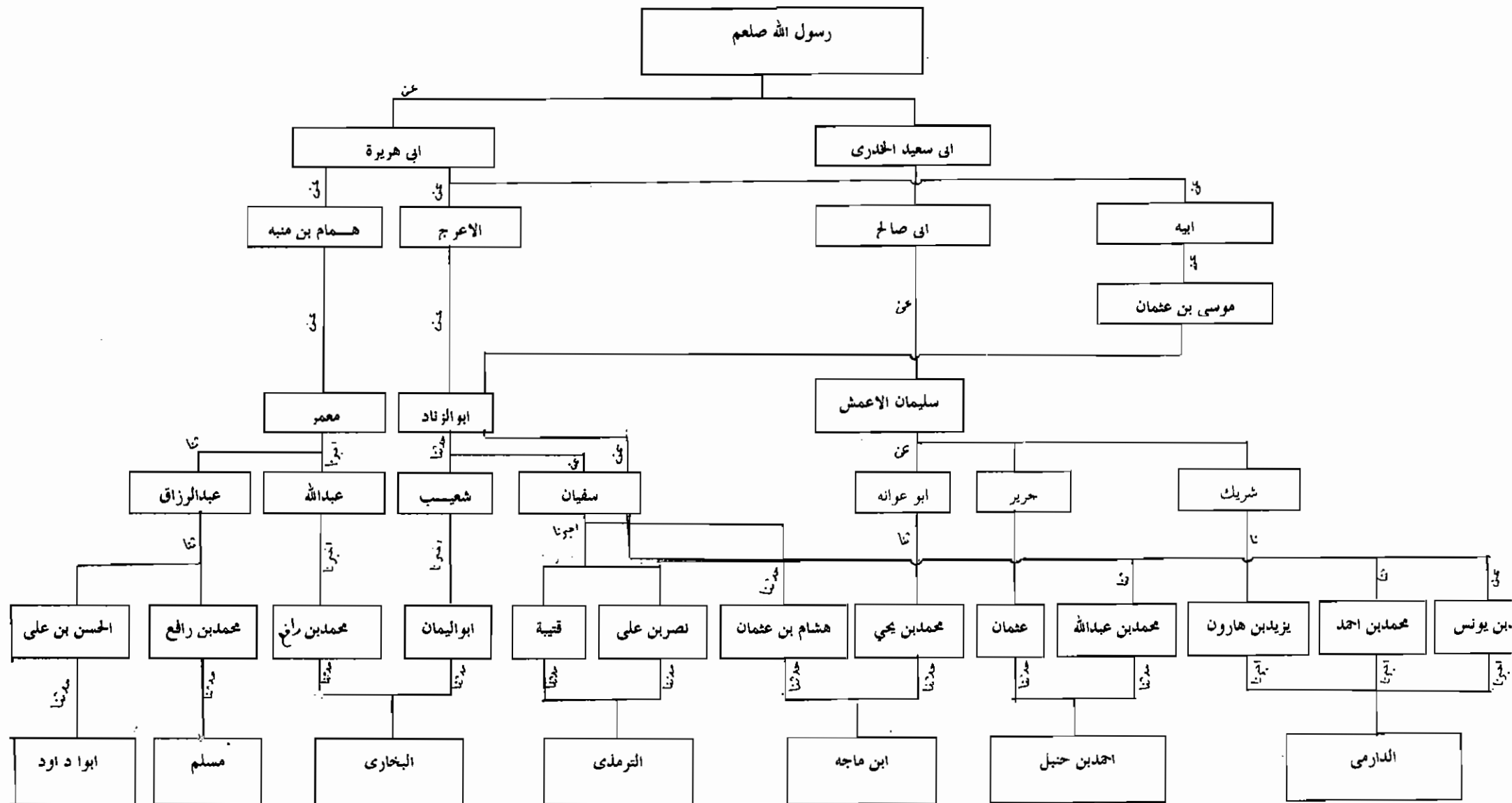
- An-Nasa'ī, Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasa'ī*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th
- An-Nawāwī, Abī Zakariyah Muḥyiddin bin Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi an-Nawāwī*, Beirut : Dār al-Fikr, cet. II, 1972
- An-Nawāwī, Abū Zakariyah Muḥyiddin Ibn Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ an-Nawāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1972
- Al-Qaṣṭalānī, Ibn Ḥajar, *Irsyād as-Sārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Qusyairi, Abū Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, t.th.
- Qardāwī, Yūsuf, *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*, penerj. Moh. Suri Sudahri A, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- , Qardawī, Yusuf, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, Penerj, A. Najiyullah, Cet. II, Jakarta: Islamuna Press, 1991
- Ar-Rachman, Budi Munawar, dkk., *Rekonstruksi Fiqhi Perempuan*, Yogyakarta: PSUII dan Penerbit Ababil, 1996
- Rida, Muḥammad Rasyid, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, penterj. Afif Muhammad, Bandung, Penerbit Pustaka, 1986
- Al-Rāzi, 'Abdurrahmān bin Abī Ḥatīm, *Al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Beirut : Dār al-Fikr, t.th.
- As-Samaluthi, Nabil Muhammad Taufiq, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Penerj. Anshari Umar Sitanggal, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987
- As-Shaleh, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Penerj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. II Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- , "Islam mendahulukan Kepentingan Manusia Atas Hak Allah" dalam Umar Asaduddin Sokah (edit), *Membina Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi Sosial dan Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999
- As-Siddiqi, T. M. Hasbi, "Hadis-hadis Ihya' Ulum ad-Din: Ditinjau Dari Ilmu Jarḥ wa Ta'dil, Dalam *Asy-Syir'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, No. 03
- As-Suyūṭī, Jalaluddin 'Abdurrahmān bin 'Alī bin Bakr, *Tadrib ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- At-Tahhan, Mahmud, Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis, Penerj. Ridwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1994
- At-Turmuḏī, Abū Ṭsa Muḥammad bin Ṭsa *Sunan at-Turmuḏī*, Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, t.th.
- Tafl, Zuhri Dipl dkk, Terjemah., *Sunan at-Turmuḏī*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999
- Wahid, M. Hidayat Nur, "Kajian atas Fatimah Mernissi tentang Hadis Misogini, dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Wensinck, A. J., *Miftah Kunūz as-Sunnah*, Jāmi' al-Ḥuquq Mahfudah Li Tarjim 1924
- Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* jilid 3 (Leiden: E.J Brill 1937) hlm. 450
- Yafie, K.H. Ali, *Menggagas Fiqih Sosial* Cet. III, Bandung, Mizan, 1995
- Az-Zahabi, Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *Si'ar A'lam an-Nubalā*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1990
- , *Al-Kāsyif Fī Ma'rifati Man lahu Riwāyatun Fī al-Kutūb as-Sittah*, Mesir: Dār at-Ta'lif bī al-Maliyah, t.th.
- , *Mizān al-I'tidal fī Naqdi ar-Rijāl*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.

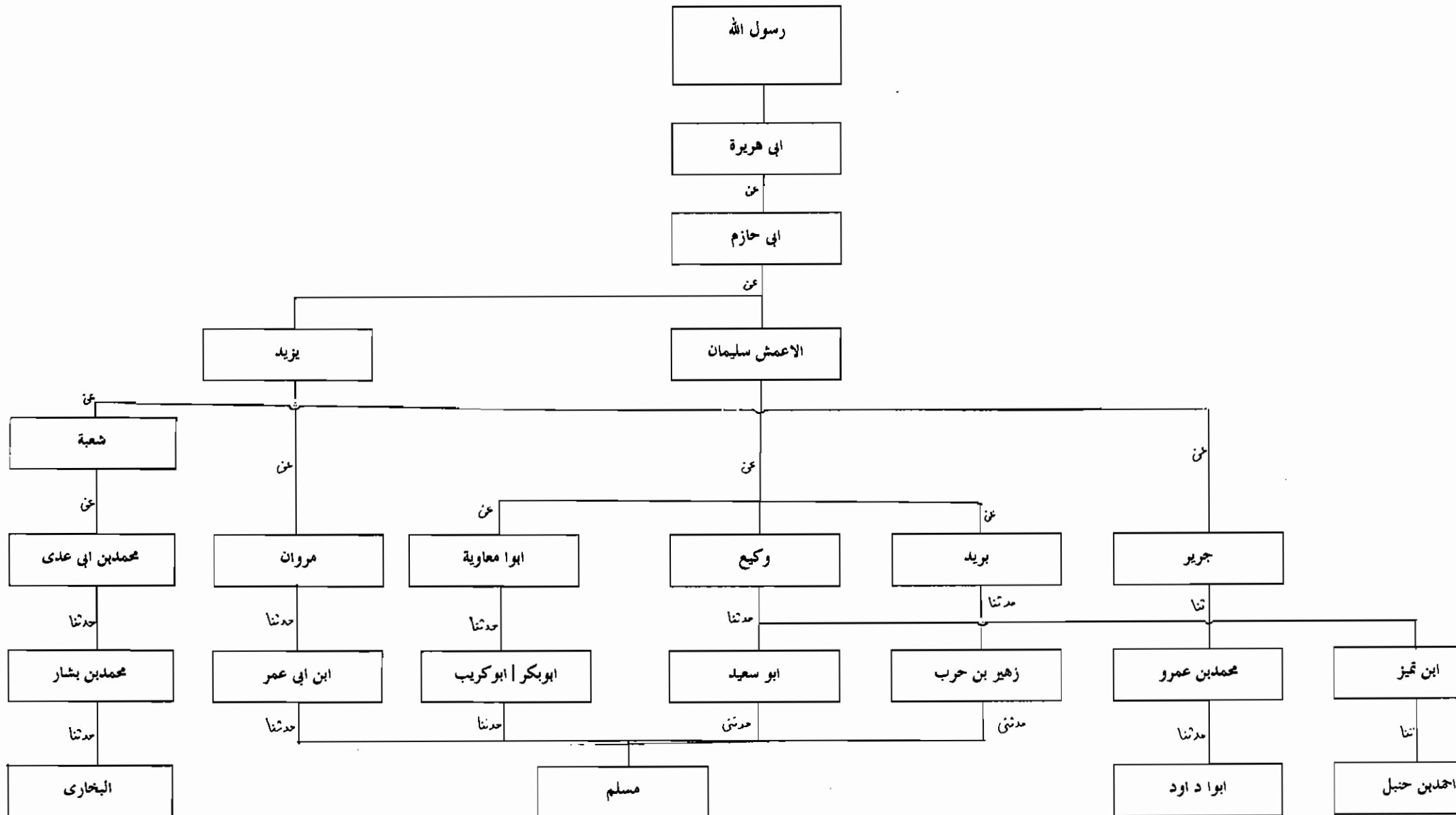
LAMPIRAN I

Skema I

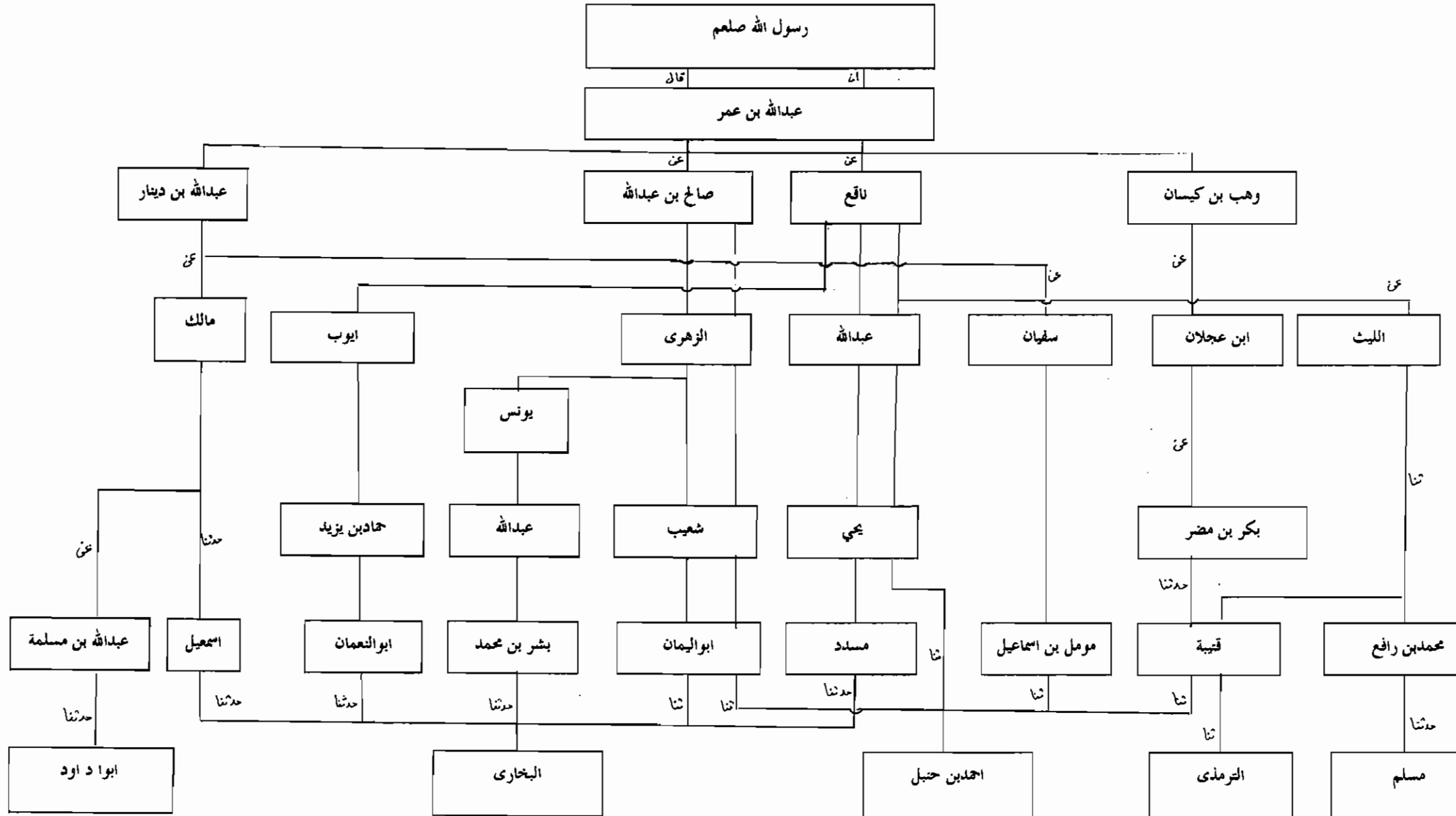
Skema Sanad Hadis Larangan Puasa Sunnat Tanpa Izin Suami



Skema II
Skema Sanad Hadis Penolakan Istri Terhadap Ajakan Suami



Skema III
Skema Sanad Hadis Tentang Tanggung Jawab Istri Di Rumah dan Anak-anaknya



LAMPIRAN II

HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN ISTRI BERPUASA SUNNAT TANPA IZIN SUAMI

I. Riwayat Bukhari

١ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَقْلَبٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مَثْبُةٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

(ii) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا
بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ شَطْرَهُ
وَرَوَاهُ أَبُو الزُّنَادِ أَيْضًا عَنْ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي الصَّوْمِ

II. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مَثْبُةٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا
أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَابِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ
شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَلَنْ يَنْصِفَ أَجْرَهُ لَهُ

III. Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مَثْبُةٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا
هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ
غَيْرَ رَمَضَانَ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

IV. Riwayat Ahmad Bin Hanbal

(i) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُقَيَّانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ إِذَا كَانَ زَوْجُهَا
شَاهِدًا إِلَّا بِإِذْنِهِ

(ii) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي ثنا عثمان قال عبيد الله وسمعته انا من عثمان شا جري عن
الاعمش عن ابي صالح عن ابي سعيد الخدري: لا تصوم من امرأة الا باذن زوجها

V. Riwayat Ibn Majah

حدثنا هشام بن عمار حدثنا سفيان بن عيينة عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة وزوجها شاهد يوما من غير شهر رمضان إلا بإذنه

VI. Riwayat Turmuzi

حدثنا قتيبة ونصر بن علي قال حدثنا سفيان بن عيينة عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة وزوجها شاهد يوما من غير شهر رمضان إلا بإذنه قال وفي الباب عن ابن عباس وأبي سعيد قال أبو عيسى حديث أبي هريرة حديث حسن صحيح وقد روي هذا الحديث عن أبي الزناد عن موسى بن أبي عثمان عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم

VII. Riwayat Ad-Darimi

(i) أخبرنا يزيد بن هارون نا شريك عن الاعمش عن ابي صالح عن ابي سعيد الخدري: لا تصوم من امرأة الا باذن زوجها

(ii) أخبرنا محمد بن أحمد حدثنا سفيان عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة يوما تطوعا في غير رمضان وزوجها شاهد إلا بإذنه

(iii) أخبرنا محمد بن يوسف عن سفيان عن أبي الزناد عن موسى بن أبي عثمان عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوم المرأة يوما وزوجها شاهد إلا بإذنه معناه قال في النذور بقي به

HADIS-HADIS TENTANG KEWAJIBAN ISTRI MEMENUHI

AJAKAN SUAMI DALAM HUBUNGAN SEKSUAL

I. Riwayat Bukhari

(i) حدثنا محمد بن بشار حدثنا ابن أبي عدي عن شعبة عن سليمان عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت أن تجيء لعنتها الملائكة حتى تصبح

(ii) حدثنا محمد بن عرعة حدثنا شعبة عن قتادة عن زرارة عن أبي هريرة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم إذا باتت المرأة مهاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

II. Riwayat Muslim

(i) حدثنا محمد بن المثنى وابن بشار واللفظ لأبن المثنى قال حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن زرارة بن أوفى عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى تصبح وحدثني يحيى بن حبيب حدثنا خالد يعني ابن الحارث حدثنا شعبة بهذا الإسناد وقال حتى ترجع

(ii) حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قال حدثنا أبو معاوية ح وحدثني أبو سعيد الأشج حدثنا وكيع ح وحدثني زهير بن حرب واللفظ له حدثنا جرير كلهم عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلم تأت فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

III. Riwayat Abu Dawud

حدثنا محمد بن عمرو الرازي حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت فلم تأت فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

IV. Riwayat Ahmad Bin Hanbal

(i) حدثنا محمد بن عمرو الرازي حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت فلم تأت فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

(ii) حدثنا محمد بن جعفر قال حدثنا شعبة وحجاج قال حدثني شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن زرارة قال حجاج في حديثه سمعت زرارة بن أوفى عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

(iii) حدثنا وكيع قال حدثنا الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت فبات وهو عليها ساخط لعنتها الملائكة حتى تصبح

(iii) حدثنا بهز حدثنا شعبة حدثنا قتادة قال سمعت زرارة بن أوفى يحدث عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا باتت المرأة هاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

(iv) حدثنا ابن نمير قال حدثنا الأعمش ووكيع قال حدثنا الأعمش عن أبي حازم الأشجعي عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت عليه فبات وهو غضبان لعنتها الملائكة حتى يصبح قال وكيع عليها ساخط

(v) حدثنا سليمان بن داود وعبد الصمد قال حدثنا شعبة وهمام عن قتادة عن زرارة بن أوفى عن أبي هريرة يرفعه قال عبد الصمد إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة لفراش زوجها لعنتها الملائكة حتى تصبح أو حتى ترجع

(vi) حدثنا هاشم حدثنا شعبة حدثنا قتادة عن زرارة بن أوفى العامري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة لفراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

(vii) حدثنا عفان حدثنا همام حدثنا قتادة عن زرارة بن أوفى عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تهجر امرأة فراش زوجها إلا لعنتها ملائكة الله عز وجل

V. Riwayat Ad-Darimi

حدثنا هاشم حدثنا شعبة حدثنا قتادة عن زرارة بن أوفى العامري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا باتت المرأة هاجرة لفراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع

HADIS-HADIS TENTANG TANGGUNG JAWAB ISTRI DI RUMAH SERTA PENGASUHAN ANAK

I. Riwayat Bukhari

(i) حدثنا بشر بن محمد المروزي قال أخبرنا عبد الله قال أخبرنا يونس عن الزهري قال أخبرنا سالم بن عبد الله عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وزاد الليث قال يونس كتب رزيق بن حكيم إلى ابن شهاب وأنا معه يومئذ بوادي القرى هل ترى أن أجمع ورزيق عامل على أرض يعملها وفيها جماعة من السودان وغيرهم ورزيق يومئذ على أيلة فكتب ابن شهاب وأنا أسمع يأمره أن يجمع يخبره أن سالما حدثه أن عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته الإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيته والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته قال وحسبت أن قد قال والرجل راع في مال أبيه ومسئول عن رعيته وكلكم راع ومسئول عن رعيته

(ii) حدثنا بشر بن محمد السخيتاني أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري قال أخبرني سالم عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع ومسئول عن رعيته والإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله ومسئول عن رعيته والمرأة راعية ومسئولة عن رعيته والخادم راع في مال سيده راع ومسئول عن رعيته قال وحسبت أن قد قال والرجل راع في مال أبيه

(iii) حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم

راع ومسئول عن رعيته فالإمام راع وهو مسئول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيته والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته قال فسمعت هؤلاء من رسول الله صلى الله عليه وسلم وأحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال والرجل في مال أبيه راع وهو مسئول عن رعيته فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

(iv) حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع ومسئول عن رعيته فالإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيته والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته قال فسمعت هؤلاء من النبي صلى الله عليه وسلم وأحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال والرجل في مال أبيه راع ومسئول عن رعيته فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

(v) حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثني نافع عن عبد الله رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كلكم راع فمسئول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع وهو مسئول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

(vi) حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته والامير راع والرجل راع على أهل بيته والمرأة راعية على بيت زوجها وولده فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

(vii) حدثنا إسماعيل حدثني مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالإمام الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية على أهل بيت زوجها وولده وهي مسئولة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

(viii) حدثنا أبو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن أيوب عن نافع عن عبد الله قال النبي صلى الله عليه وسلم كلكم راع وكلكم مسئول فالإمام راع وهو مسئول والرجل راع على أهله وهو مسئول والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسئولة والعبد راع على مال سيده وهو مسئول ألا فكلكم راع وكلكم مسئول

II. Riwayat Muslim

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح وحدثنا محمد بن ربح حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

فالمير الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا محمد بن بشر ح وحدثنا ابن نمير حدثنا أبي ح وحدثنا ابن المثنى حدثنا خالد يعني ابن الحارث ح وحدثنا عبيد الله بن سعيد حدثنا يحيى يعني القطان كلهم عن عبيد الله بن عمر ح وحدثنا أبو الربيع وأبو كامل قالوا حدثنا حماد بن زيد ح وحدثني زهير بن حرب حدثنا إسماعيل جميعا عن أيوب ح وحدثني محمد بن رافع حدثنا ابن أبي فديك أخبرنا الضحاك يعني ابن عثمان ح وحدثنا هارون بن سعيد الأيلي حدثنا ابن وهب حدثني أسامة كل هؤلاء عن نافع عن ابن عمر مثل حديث الليث عن نافع قال أبو إسحق وحدثنا الحسن بن بشر حدثنا عبد الله بن نمير عن عبيد الله عن نافع عن ابن عمر بهذا مثل حديث الليث عن نافع وحدثنا يحيى بن يحيى ويحيى بن أيوب وقتيبة بن سعيد وابن حجر كلهم عن إسماعيل بن جعفر عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ح وحدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب عن سالم بن عبد الله عن أبيه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول بمعنى حديث نافع عن ابن عمر وزاد في حديث الزهري قال وحسبت أنه قد قال الرجل راع في مال أبيه ومسئول عن رعيته وحدثني أحمد بن عبد الرحمن بن وهب أخبرني عمي عبد الله بن وهب أخبرني رجل سماه وعمرو بن الحارث عن بكير عن بسر بن سعيد حدثه عن عبد الله بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم بهذا المعنى

III. Riwayat Abu Dawud

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالمير الذي على الناس راع عليهم وهو مسئول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

IV. Turmuzi

حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالمير الذي على الناس راع ومسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وهي مسئولة عنه والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته قال أبو عيسى وفي الباب عن أبي هريرة وأنس وأبي موسى وحديث أبي موسى غير محفوظ وحديث أنس غير محفوظ وحديث ابن عمر حديث حسن صحيح قال حكاه إبراهيم بن بشار الرمادي عن سفيان بن عيينة عن بريد بن عبد الله بن أبي بردة عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم أخبرني بذلك محمد بن إبراهيم بن بشار قال وروى غير واحد عن سفيان عن بريد عن أبي بردة عن النبي صلى الله عليه وسلم مرسلًا وهذا أصح قال محمد وروى إسحاق بن إبراهيم عن معاذ بن هشام عن أبيه عن قتادة عن أنس عن النبي صلى

الله عليه وسلم إن الله سائل كل راع عما استرعاه قال سمعت محمدا يقول هذا غير محفوظ وإنما الصحيح عن معاذ بن هشام عن أبيه عن قتادة عن الحسن عن النبي صلى الله عليه وسلم مرسلًا

V. Riwayat Ahmad Bin Hanbal

(i) حدثنا إسماعيل أخبرنا أيوب عن نافع عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال كلكم راع وكلكم مسئول فالأمير الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسئولة والعبد راع على مال سيده وهو مسئول ألا فكلكم راع وكلكم مسئول

(ii) حدثنا يحيى عن عبيد الله أخبرني نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع عليهم وهو مسئول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم وعبد الرجل راع على بيت سيده وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

(iii) حدثنا مؤمل بن إسماعيل حدثنا سفيان عن عبد الله بن دينار سمعت ابن عمر يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالأمير راع على رعيته وهو مسئول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه والمرأة راعية على بيت زوجها ومسئولة عنه

(iv) حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري أخبرني سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع ومسئول عن رعيته الإمام راع وهو مسئول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها وهي مسئولة عن رعيته والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته قال سمعت هؤلاء من النبي صلى الله عليه وسلم وأحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال والرجل في مال أبيه راع وهو مسئول عن رعيته فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

LAMPIRAN III

NO	BAB	HLM	FN	TERJEMAHAN
1	II	16	3	Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf
2		17	6	Dan berikanlah kepada wanita-wanita itu mahar mereka sebagai pemberian yang ikhlas. Tapi bila mereka sendiri dengan senang hati memberimu sebagian darinya, maka ambillah dan makanlah dengan tenang dan nyaman
3		18	9	Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka
4		18	10	..Dan kamu wajib memberi nafkah kepada mereka dan memberi pakaian secara makruf
5		19	12	Dan bergaullah dengan mereka secara patut
6		21	16	Tidak boleh melakukan ketaatan (kepada seorang pun) untuk bermaksiat kepada Allah; sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam hal yang makruf
7		21	18	Sebaik-baik istri adalah perempuan yang apabila engkau memandangnya menggembirakanmu, apabila engkau memerintahkannya dan patuh padamu dan apabila engkau tidak ada di sisinya dia akan menjaga dirinya dan harta bendamu.
8		21	19	Andaikata aku boleh menyuruh seseorang sujud kepada orang lain, maka aku akan menyuruh istri sujud kepada suaminya.
9		23	23	Tidak halal bagi seorang perempuan untuk berpuasa (sunnat), sedangkan suaminya ada di rumah kecuali dengan izinnya. Dan juga tidak boleh mengizinkan (orang lain masuk) ke rumahnya kecuali dengan izinnya
10		23	24	Abdurrahman bin 'Auf ra. Menuturkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: "Bila perempuan telah menunaikan salat lima waktu, puasa sebulan, menjaga kehormatan dan mentaati suaminya, maka dikatakanlah kepadanya masuklah ke dalam surga, dari pintu mana pun yang kamu suka.
11		23	25	Sebaik-baik wanita adalah yang jika kamu memandangnya ia menyenangkanmu, apabila kamu memerintahkannya maka ia mentaatimu, dan apabila kamu tinggal pergi maka ia menjaga hartamu dan dirinya
12		23	26	Allah akan merahmati seorang laki-laki yang bangun

				di malam hari, kemudian melakukan salat, setelah itu ia membangunkan istrinya, dan istrinya pun ikut salat, tetapi jika istrinya tidak mau bangun, maka ia memercikkan air ke wajah istrinya sampai istrinya bangun. Demikian pula Allah akan merahmati kepada seorang wanita yang bangun di malam hari, kemudian ia salat, kemudian ia membangunkan suaminya sampai suaminya ikut mengerjakan salat. Tapi jika suaminya enggan, maka ia percikkan air ke wajah (suaminya) sampai ia bangun.
13		23	27	Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda: Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur kemudian si istri enggan memenuhi ajakannya, maka ia dilaknat oleh malaikat hingga subuh
14		23	28	Apabila seorang istri pergi meninggalkan tempat tidur suaminya maka ia dilaknat oleh malaikat sampai subuh
15		23	29	Apabila seorang suami mengajak istrinya untuk memenuhi kebutuhannya, maka hendaknya istri memenuhinya walaupun ia masih sibuk memasak di dapur
16		23	30	Demi zat yang jiwaku ada dalam kekuasaannya, tidaklah seorang suami yang mengajak bersetubuh dengan istrinya dan istrinya itu tidak mau memenuhi ajakannya, kecuali makhluk yang di langit marah kepada sang istri sampai suaminya kembali rida kepadanya.
17		24	32	Andaikata seorang wanita menjadikan waktu malamnya untuk salat, siang harinya untuk berpuasa, lalu suaminya memanggilnya ke tempat tidurnya sedangkan si istri menundanya satu jam, maka kelak pada hari kiamat ia akan diseret dengan rantai dan belenggu kumpul dengan syaitan-syaitan hingga sampai di tempat yang serendah-rendahnya.
18		24	33	Apabila wanita menafkahkan sebagian dari makanan rumahnya tanpa mengakibatkan kesulitan maka dia mendapat pahala karena menafkahkannya dan suaminya mendapat pahala karena kerjanya
19		24	35	Dari Aisyah, ujarnya: Hindun (istri Abu Sufyan) datang kepada Nabi saw. Ujarnya: Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan seorang yang kikir, tidak mau memberi belanja kepadaku dan anakku yang cukup, kecuali kalau aku mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya, lalu Rasulullah bersabda: Ambillah sekedar mencukupi kamau dan anakmu dengan cara yang baik

20		24	36	'Abu Umamah al-Bahili berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda, "seorang istri tidak boleh mengeluarkan sedekah dari rumahnya tanpa izin suaminya . Para Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan makanan? Sabdanya: makanan itu harta kita yang sebaik-baiknya
21		24	37	Rasulullah bersabda: setiap orang di antaramu adalah penanggung jawab dan setiap orang dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah penanggung jawab atas umatnya, ia dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami penanggung jawab atas keluarganya, ia dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang istri penanggung jawab atas rumah tangga suaminya dan anak-anaknya , ia dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.
22		24	38	Wanita yang terbaik adalah wanita yang pandai mengendarai unta, wanita Quraisy yang paling baik ialah wanita yang paling lembut kepada anaknya yang masih kecil dan paling memperhatikan suami yang tinggal bersamanya.